

HIKAYAT ‘ANEUK YATIM’
(Kajian Sosiologi Sastra Melalui Pendekatan Dialektika)

Zulkhairi, Abzari Jafar^{1,2}

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2}
zulkhairi.sofyan@ar-raniry.ac.id, abzari.jafar@gmail.com

***Abstract;** The saga 'Aneuk Yatim' written by Medya Hus is a reflection of Acehnese society which is presented in literary form. Sociology study of literature through dialectical approach to genetic structuralism is an option in this research, and also proves literature as a reflection of society. This saga tells, describes and tells the consequences of the conflict that occurred in Aceh, a saga that uses words that can describe the conditions of Aceh and what is experienced by the Acehnese people in general, the truth of the conflict that occurred in Aceh is represented in this saga when examined in more detail. In the plot, it is told about the splendor of Aceh, the condition of Aceh and how the Acehnese people respond to all of these.*

Keywords: Conflict, Aceh, *Aneuk Yatim*

Abstrak: Hikayat ‘Aneuk Yatim’ karangan Medya Hus ini merupakan salah satu cerminan dari masyarakat Aceh yang disuguhkan dalam bentuk sastra. kajian sosiologi sastra melalui pendekatan dialektika pada strukturalisme genetika menjadi pilihan dalam penelitian ini, dan serta membuktikan sastra sebagai cerminan masyarakat. Hikayat ini menceritakan, menggambarkan dan mengisahkan akibat konflik yang terjadi di Aceh, hikayat yang menggunakan kata-kata yang sanggup menggambarkan tentang kondisi Aceh dan apa yang dialami masyarakat Aceh secara umum, kebenaran konflik yang terjadi di Aceh terwakili dalam hikayat ini apabila diteliti dengan lebih detail. Dalam alurnya dikisahkan tentang kemegahan Aceh, kondisi Aceh dan bagaimana masyarakat Aceh dalam menyikapi semua itu.

Kata Kunci; *Konflik, Aceh, Aneuk Yatim*

PENDAHULUAN

Aceh adalah salah satu provinsi yang terletak di ujung Barat Indonesia di pulau Sumatra. Aceh memiliki banyak cerita yang menarik untuk dibicarakan, baik dari sejarah, budaya, sastra, ideologi, tokoh-tokoh besar yang berpengaruh, kesultanan, perang, konflik hingga Tsunami yang meluluh lantakkan sebagian tanah Aceh. salah satu yang menarik dari Aceh adalah konflik atau peperangan yang terjadi dalam rentan waktu 1989 hingga 1998 yang lebih dikenal dengan DOM (Daerah Operasi Militer) pada masa pemerintahan Soeharto, serta dilanjutkan dengan penetapan status Darurat Militer (DM) dan Darurat Sipil (DS) untuk Aceh yang berakhir setelah musibah Tsunami melalui kesepakatan damai antara RI (Pemerintah Indonesia) dan GAM (Gerakan Aceh Merdeka).

Perdamaian yang telah disetujui oleh kedua belah pihak tersebut, tidak lantas membuat masyarakat Aceh melupakan segala kejadian yang memilukan semasa konflik berlangsung. Darah, nyawa, harta dan harga diri telah mereka korbakan semasa konflik tersebut, yang kemudian hanya tinggal cerita bagi masyarakat Aceh. Banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran konflik yang terjadi di Aceh, salah satunya melalui karya sastra yang lahir dari kondisi konflik yang berkepanjangan tersebut yang menggambarkan struktur masyarakat Aceh saat itu.

Sastra merupakan salah satu bagian dari seni, yang mempunyai definisi seperti seni juga pada umumnya, yaitu merupakan produk masyarakat sebagaimana definisi seni itu sendiri; *art is social product*.¹ Beranjak dari pengertian tersebut, sastra mempunyai hubungan sangat dekat dengan masyarakat sehingga sastra itu menjadi salah satu bagian dari masyarakat.

produk masyarakat yang dimaksud adalah karya imajinatif yang menggunakan media bahasa, mencerminkan struktur masyarakat yang tidak terlepas dengan latar belakang sebuah komunitas masyarakat baik secara social maupun kultural, semuanya itu berpengaruh dan mempunyai hubungan timbal balik satu sama lain seperti yang dikatakan oleh Elizabeth Langland dalam bukunya '*Society in the Novel*'; "*society in the novel is thus seen as replicating an historical, a*

¹ Janet Wolff, *The Social Production of Art*. New York: New York University Press, 1981:1

contemporaneous, or an imagined milieu, its depiction governed by fidelity to an outside order".²

Beranjak dari pengertian itu, sastra adalah salah satu cerminan masyarakat yang kemudian dituliskan ke dalam bentuk sastra dengan menggunakan medium bahasa yang imajinatif, sehingga penciptaan sebuah karya sastra sangat berpengaruh dari latar belakang pengarang itu sendiri, yaitu hubungan piramida antara sastra, pengarang dan masyarakat, ketiga unsur tersebut tidak dapat dilepaskan dari alasan hadirnya sebuah karya sastra.

Dalam ruang lingkup paradigma sosiologi sastra, para pemikir sastra di bidang sosiologi sangat setuju dengan ketiga aspek di atas dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, teori sosiologi sastra berupaya meneliti karya sastra menggunakan kacamata sosiologi. Sosiologi sastra menurut Swingerwood³ mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedang novel menyusup menembus permukaan kehidupan permukaann sosial dan mengungkapkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.⁴ Pengungkapan masyarakat yang dilakukan melalui karya sastra adalah rasa yang dialami oleh pengarang pada dasarnya dan kemudian diungkap dalam bentuk sastra. Untuk mengungkap latar belakang yang menyebabkan pengarang menulis sedemikian rupa dibutuhkan pendekatan-pendekatan dalam mengungkap aspek-aspek yang berada di balik karya itu sendiri.

Menurut Damono, dari Welck dan Warren ia menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan

² Elizabeth Langland, *Society in the Novel*, London: the University of North Carolina Press, 1984:ii

³ Faruk HT, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetika sampai Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010:1

⁴ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*, Edisi Baru. Ciputat: Editum, 2009:6.

karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.⁵

Dari hal itu yang merupakan pendekatan-pendekatan yang mengajak kita untuk melihat hal-hal yang lain sebagai penyebab lahirnya karya sastra itu sendiri antara hubungan sastra dengan pengarang dan masyarakat, untuk memperoleh informasi tertentu untuk mengungkap fakta masyarakat dalam karya sastra, dari itu timbul pertanyaan: dimanakah fungsi sastra itu sendiri apabila kita melihat sastra hanya dari sisi eksternal saja?, dan apakah sastra itu sendiri tidak dapat mengungkapkan masyarakatnya tanpa harus lebih banyak melihat factor eksternal sastra itu sendiri?.

Seperti halnya pendapat Jussin seorang kritikus sastra yang lebih mengutamakan penghayatan sastra dan mementingkan struktur intristik karya sastra menilai apa yang dilakukan Umar Junus dalam disertasinya secara sosiologi mengatakan: “*dengan membaca uraian Umar junus saya merasa tetap berada di luar dunia kesusastraan, paling-paling diperkenalkan dengan kerangka pemikiran yang tidak ada kaitannya dengan penghayatan kesusastraan*”.⁶

Pertanyaan penulis di sini terjawab dengan pendekatan strukturalisme genetik dengan metode dialektika yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra yang mempunyai struktur, koherensi, dan bermakna yang berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan yang dihadapi secara nyata. Dikemukakan bahwa metode dialektik berbeda dengan metode positivistik, intuitif, dan biografis yang psikologis.⁷

Metode Dialektika merupakan salah satu metode dalam mengkaji karya sastra dalam konteks sosiologi sastra, metode dialektika digunakan dengan sangat berhasil oleh Goldmann dalam struktural genetik, perbedaan dialektika Goldmann dengan dialektika yang dikembangkan oleh Friedrich dan Karl Marx yaitu pada prinsip-prinsip dialektika hampir sama dengan hermeneutik, khususnya dalam gerak spiral eksplorasi makna. Strukturalisme genetik adalah salah satu pendekatan sosiologi

⁵ Faruk HT, *Pengantar Sosiologi Sastra ...*, 2010:4

⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media, 2002:266.

⁷ *Ibid*, 263

sastra yang tidak hanya memfokuskan pada faktor ekstrinsik, tetapi fokus utama pendekatan Goldmann ini pada faktor intrinsik, walaupun demikian, Goldmann tidak serta merta mengabaikan aspek ekstrinsik karya sastra, karena menurut Goldmann keseluruhan tersebut merupakan satu kesatuan dalam penciptaan karya sastra.

Strukturalisme genetik adalah salah satu pendekatan dalam meneliti karya sastra. Strukturalisme genetik adalah sebuah pendekatan dalam mengungkap sebuah kenyataan mengapa karya sastra itu lahir. Strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan.⁸ Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik, yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, pandangan dunia pengarang lahir dari hubungan aktivitas individual dengan lingkungan sekitarnya, dengan struktur masyarakat sosial maupun dengan struktur lingkungannya, sehingga terdapat hubungan yang antara pengarang dengan struktur sosial masyarakat yang membuat pengarang mengekspresikan pandangan dunianya ke dalam struktur sastra.

Pengertian struktur dalam strukturalisme genetik bersifat tematik, yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.⁹ Strukturalisme genetik itu sendiri adalah hasil dari pengembangan yang dilakukan Goldmann dari teori sosiologi sastra yang mencoba menyatukan analisis struktural dengan materialism historis dan dialektik. Baginya, karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna¹⁰ (Damono, 2009:43). Karya sastra harus dipahami secara keseluruhan baik secara struktur karya itu sendiri dan segala sesuatu yang terdapat di sekitar karya sastra itu sendiri, baik pengarang dan alam semesta, sehingga karya sastra itu terbentuk.

Strukturalisme genetik adalah salah satu pendekatan dalam meneliti karya sastra. Strukturalisme genetik adalah sebuah pendekatan dalam mengungkap sebuah

⁸ Faruk HT, *Pengantar Sosiologi Sastra...*, 2010:56

⁹ Faruk HT., *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset, 1988:76

¹⁰ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra...*, 2009:43

kenyataan mengapa karya sastra itu lahir. Strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan.¹¹

Definisi strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategori pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu.¹²

Mengingat strukturalisme genetik merupakan pernyataan yang sah tentang kenyataan seperti yang diungkapkan Damono di atas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Faruk (2010:56), seperti di bawah ini:

*Strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan sah jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologi yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Keseluruhan persyaratan di atas tercakup dalam enam konsep dasar yang membangun teori termaksud, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.*¹³

Menurut Goldmann, kelompok sosial yang dianggap sebagai subjek kolektif dari pandangan dunia itu hanyalah kelompok sosial yang gagasan-gagasan dan aktivitas-aktivitasnya cenderung ke arah suatu penciptaan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan sosial manusia.¹⁴

Konsep yang paling penting dalam teori strukturalisme Genetik adalah Pandangan Dunia. Menurut Goldmann (dalam Damono), pandangan dunia bukanlah fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menjatuhkan suatu kelompok sosial lain.¹⁵ Menurut Goldmann pandangan dunia merupakan istilah yang tepat bagi kompleks menyeluruh dari

¹¹ Faruk HT., *Pengantar Sosiologi Sastra...*, 2010:56

¹² Faruk HT., *Hilangnya Pesona Dunia: Sitti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999:13

¹³ Faruk HT., *Pengantar Sosiologi Sastra...*, 2010:56

¹⁴ Lucien Goldmann, *Hidden Good*. London: Routledge and Kegan Paul, 1977: 99

¹⁵ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra...*, 2009:44

gagasan-gagasan, inspirasi-inspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan hal tersebut dengan anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia/*world vision/vision du monde* ini diartikan sebagai suatu struktur yang bermakna, suatu pemahaman total tentang dunia yang mencoba menangkap maknanya, dengan segala kerumitan dan keutuhan.¹⁶

Pandangan dunia ini tidak langsung menjadi sebuah fakta yang empiris, tetapi secara hipotesis konsep ini bekerja untuk untuk memahami bagaimana cara individu mengekspresikan ide mereka. Goldmann mengatakan pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang dapat digunakan sebagai hipotesis kerja yang konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktur teks sastra.¹⁷

*Pandangan dunia itu adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar-manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan tersebut tentu saja menjadi niscaya karena pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan, merupakan respons kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial yang juga tertentu.*¹⁸

Konsep yang paling berhubungan langsung dengan karya sastra menurut Faruk adalah konsep struktur yang mempunyai arti. Karena mempunyai struktur, karya sastra harus koheren atau cenderung koheren. Karena mempunyai arti, karya sastra berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata.¹⁹

Aneuk Yatim (AY) sebagai objek material dalam penelitian ini diidentifikasi memberi gambaran ideologi masyarakat Aceh pada masa AY diciptakan dan mewakili ideologi zaman masyarakat Aceh serta memberi informasi struktur masyarakat Aceh saat itu.

¹⁶ Lucien Goldmann, *Hidden Good...*, 1977: 17

¹⁷ Faruk HT, *Pengantar Sosiologi Sastra...*, 2010:79

¹⁸ *Ibid*, 70-71

¹⁹ *Ibid*, 76

Seperti yang akan dilakukan penulis dalam menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik pada karya sastra *Aneuk Yatim*²⁰ karangan Medya Hus²¹ yang kemudian ditranformasikan ke dalam bentuk musik yang dipopulerkan oleh Rafly; seorang seniman Aceh. *Aneuk Yatim* ini merupakan karya sastra dalam bentuk Hikayat yang berkisah tentang struktur masyarakat Aceh saat konflik.

Dalam tulisan ini penulis membuat batasan dalam melakukan penelitian sosiologi sastra terhadap hikayat *Aneuk Yatim*, penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk melihat hubungan antara sastra dan masyarakat melalui pandangan dunia yang diekspresikan oleh AY. Oleh karena itu, diperlukan analisis pada relasi-relasi antar tokoh dengan objek dan lingkungannya, serta latar belakang sosio-cultural pengarang dan juga masyarakat.

PEMBAHASAN

Masyarakat dalam sastra dilihat sebagai replikasi suatu sejarah, suatu zaman, atau suatu lingkungan pergaulan yang diimajinasikan, penggambarannya diatur oleh suatu ketaatan terhadap tatanan di luarnya. Begitu juga yang dihadirkan melalui Hikayat *Aneuk Yatim* karya Medya Huss ini.

*Aneuk Yatim*²²

*Deungoe lon kisah
Saboh riwayat
Kisah baroe that
Di aceh raya
Lam karu aceh
Timu ngon barat
Di saboh teumpat
Meunoe caritra
Na sidroe aneuk
Dimoe siat-at*

*dengarlah saya berkisah
sebuah riwayat
kisah yang sangat baru
di Aceh raya
dalam konflik Aceh
di timur dan barat
di suatu tempat
beginilah ceritanya
ada seorang anak
selalu menangis*

²⁰ Sebuah judul karya sastra dalam bentuk hikayat, karangan Medya Hus yang ditulis tahun 1998. '*Aneuk Yatim*' berarti Anak Yatim.

²¹ Medya hus; Putra Aceh kelahiran 1964 kelahiran Calang, Aceh Jaya-Meulaboh, yang sekarang berdomisili di Banda Aceh (lihat facebook medya hus), dan aktif diberbagai kesenian aceh, dan merupakan pemerhati seni di Aceh dan sudah menulis sejak tahun 1983 (lihat juga Blogger.profil/medyahus).

²² Teks dikutip dari referensi tersebut tanpa mengutip terjemahannya dan kemudian diterjemahkan oleh penulis sendiri dari bahasa Aceh ke dalam bahasa indonesia.

*Lam jeut-jeut saat
dua ngon poma
Ditanyoeng bak ma
Ayah jinoe pat
Uloen rindu that
Keuneuk eu rupa*

*setiap saat
berdua dengan ibu
bertanya pada ibunya
ayah dimana sekarang
saya sangat rindu
ingin melihat wajahnya*

*Nyoe manteng udep
Meupat alamat
Uloen jak seutot
Oeh watee raya
Nyoe ka meuninggai
Meupat eu jeurat
Uloen Jak siat
Loen baca doa*

*apabila ia masih hidup
dimana alamatnya
saya ingin mencarinya
waktu saya dewasa
apabila sudah meninggal
dimana kuburannya
saya ingin menziarahinya
untuk membaca doa*

*Hudep di poma
Oeh tanlee ayah
Loen jak tueng upah
Loen bie bu gata
Kanasib tanyoe geutanyoe
Kheundak bak Allah
Adak pih susah
Teutap lon saba*

*kehidupan ibu
setelah ayah tiada
saya bekerja
untuk memberimu makan
sudah nasip kita seperti ini
kehendak Allah
walau pun susah
tetap saya bersabar*

*Seuoet lee poma
Aneuk meutuah
Keundak bak Allah
Geutanyoe saba
Bek putoh asa
Cobaan Allah
Saba ngon tabah
Dudoe bahgia
Talake doa
Kanibak Allah*

*ibu menjawab
hai anakku yang baik
kehendak Allah
kita bersabar
jangan putus asa
cobaan Alla
sabar dan tabah
bahagia akhirnya
kita berdoa
kepada Allah*

*Ube musibah
Bek lee troh teuka
Aceh beu aman
Bek lee roe darah
Seuramoe meukah
Beukong agama*

*semua musibah
jangan datang lagi
semoga Aceh aman
jangan ada lagi pertumpahan darah
serambi mekah
semoga kuat Agama²³*

²³Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009: 123-125

Hikayat *Aneuk Yatim* ini berkisah tentang sebuah keluarga yang hanya beranggota dua orang, yaitu anak dan Ibu, dari alur cerita yang diterjemahkan penulis di atas terlihat penyair mengungkapkan suatu kisah yang terjadi di Aceh, kisah keluarga yang ditawarkan dalam hikayat ini menceritakan seorang anak yatim yang menyimpan kerinduan terhadap ayahnya, dan ibu yang tidak dapat memberitahu keberadaan suaminya (sang ayah). Pertanyaan itu merupakan sebuah pertanyaan yang sangat memilukan, artinya sang 'ayah' yang tidak diketahui rimbanya, apakah masih hidup atau sudah mati. Pertanyaan tersebut sangat lumrah ditanyakan oleh seorang anak saat dirinya tidak tahu keberadaan sang ayah, sementara teman-teman sepermainannya memiliki ayah.

Kondisi tersebut bukanlah terjadi karena ibu tidak dapat menunjukkan siapa ayah dari anaknya tersebut, akan tetapi karena keberadaan ayah yang hilang tanpa pesan. Kehilangan sang ayah dalam hikayat ini dikarenakan konflik yang telah memisahkan seorang ayah dengan istri dan anaknya. Keadaan konflik dan tanpa ayah telah memaksa si anak untuk bekerja untuk menghidupi ibunya, dan mereka hanya bias pasrah dengan apa yang mereka alami, sabar dan berserah diri kepada sang pencipta.

Hikayat ini menggunakan keterikatan bait seperti bait yang terdapat dalam syair Arab dalam struktur penulisannya, tetapi karena kebutuhan penerjemahan, penulis tidak menggunakan struktur bait yang tersebut. Bentuk baitnya adalah: baris pertama dan kedua menjadi satu baris, begitu juga bait seterusnya, baris pertama sampai baris kedelapan menjadi satu bait, yaitu empat baris. Hikayat ini bersajak a/b-a/b dengan mempunyai dua bentuk sajak akhiran yaitu (t/a-t/a) dan (h/a-h/a).

<i>Deungoe lon kisah</i>	<i>Saboh riwayat</i>	(t) ²⁴
<i>Kisah baroe that</i>	<i>Di aceh raya</i>	(a)
<i>Lam karu aceh</i>	<i>Timu ngon barat</i>	(t)
<i>Di saboh teumpat</i>	<i>Meunoe caritra</i>	(a)

Dari segi tema dan masalah yang diangkat dalam karya sastra ini dengan pengungkapan tema 'konflik' di Aceh, pengungkapan 'konflik' yang terjadi di Aceh

²⁴ Akhiran/bersajak a/b, a/b

diungkapkan dalam kata '*karu*' pada bait pertama; "*lam karu Aceh timu ngon barat//di saboh teumpat meunoe caritra*". (selama konflik aceh di timur dan barat//di sebuah tempat, begini ceritanya), kata '*karu*' bermakna konflik, '*timu ngon barat*' (Timur dan Barat) berarti keseluruhan wilayah Aceh sebagaimana keseluruhan wilayah Yogyakarta pada *Utara* dan *Selatan*, dan *Hulu* dan *Hilir* pada masyarakat melayu Jambi. dari segi tema yang diangkat dalam hikayat ini adalah konflik yang dirasakan oleh seorang anak yang harus menanggung beban besar dan menggambarkan perihnya luka yang dirasakan akibat konflik yang berkepanjangan. Pada bait akhir tergambar kedekatan masyarakat Aceh dengan Tuhan (Allah SWT) dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan, hal itu dikarenakan tidak ada lagi yang dapat masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Aceh adalah salah satu provinsi di wilayah Indonesia yang mana masyarakatnya telah lama hidup dalam konflik sejak Aceh diberlakukan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) selama 10 tahun dan berakhir pada tahun 1998, tapi provinsi ini tetap termasuk sebagai daerah konflik. Apalagi Aceh kembali ditetapkan sebagai daerah Darurat Militer (DM) pada tahun 2003.²⁵ DOM dan DM telah menyisakan kenangan pahit bagi rakyat Aceh, setidaknya kematian merupakan suatu hal yang biasa yang dialami masyarakat Aceh umumnya walaupun dengan kematian yang tidak wajar, bahkan tidak sedikit orang hilang yang tidak tahu rimba dan pusarannya di mana, sehingga perempuan-perempuan menjadi janda dan banyaknya anak yang menjadi yatim akibat konflik tersebut.

Pengisahan dalam hikayat ini merupakan gambaran struktur masyarakat Aceh ketika konflik yang berkepanjangan, sehingga dalam bait hikayat *Aneuk Yatim* dikatakan pada bait kedua dan ketiga si anak bertanya kepada Ibunya 'di mana sekarang ayahnya?' kerinduan si anak ingin melihat wajah ayahnya, apabila memang telah meninggal, dimana pusarannya?'. Pertanyaan si anak tidak terjawab sampai akhir sajak hikayat *Aneuk Yatim* ini.

²⁵ Leena Avonius dan Sehat Ihsan Shadiqin. *Adat dalam Dinamika Politik Aceh*. Banda Aceh: ICAIOS dan ARTI. (eds) 2010: 2

Hubungan Antar Tokoh

Dari segi tokoh dan penokohan, Hikayat ini menggunakan dua orang tokoh yaitu anak, Ibu, dan ayah, dimana naratornya adalah orang ketiga 'mahatahu'. anak disebutkan sebagai anak yatim, walaupun tidak disebutkan di dalam alur kata anak yatim '*aneuk yatim*' dan hanya disebut sebagai judul, ibu yang disebutkan sebagai seorang janda yang disampaikan dengan kata '*Hudep di poma oeh tan lee ayah*' (kehidupan ibu setelah ayah tiada). Dan ayah sebagai tokoh yang dipertanyakan oleh si anak yang tidak terlibat langsung dalam percakapan hikayat ini, posisi ayah dalam hikayat ini adalah seorang yang hilang akibat konflik di Aceh. Hubungan sang ayah dengan anak dan ibu tidaklah secara langsung, melainkan dari beban hidup keluarga yang harus dipikul oleh sang anak dan ibunya Seperti yang dikatakan Irwan Abdullah dalam bukunya '*Konstruksi dan Reproduksi kebudayaan*'; Keterpisahan 'anak' dengan 'ayah' menjadi episode yang jamak dalam kehidupan orang Aceh sejak masa perang (konflik) hingga Tsunami sekarang ini.²⁶

Kerinduan sang anak terhadap ayahnya merupakan suatu fakta sosial yang kerap terjadi seperti halnya seorang warga negara yang kehilangan tanah airnya. Kerinduan tersebut terus dipelihara oleh sang anak, tetapi sang anak dan ibu tidak dapat mengatasi masalah tersebut. Sang anak yang ingin mengobati rasa rindunya terdapat sang ayah tidak terselesaikan, karena sang ibu juga tidak dapat menunjukkan dimana ayah berada bahkan pusarannya. Seperti pada bait di bawah ini:

<i>Nyoe manteng udep</i>	<i>apabila ia masih hidup</i>
<i>Meupat alamat</i>	<i>dimana alamatnya</i>
<i>Uloen jak seutot</i>	<i>saya ingin mencarinya</i>
<i>Oeh watee raya</i>	<i>waktu saya dewasa</i>
<i>Nyoe ka meuninggai</i>	<i>apabila sudah meninggal</i>
<i>Meupat eu jeurat</i>	<i>dimana kuburannya</i>
<i>Uloen Jak siat</i>	<i>saya ingin menziarahinya</i>
<i>Loen baca doa</i>	<i>untuk membaca doa</i>

Pada bait di atas, terlihat sang anak ingin berperan sebagai hero yang ingin mencapai keinginannya dan menjawab kerinduannya, akan tetapi, sang hero di sini problematik karena tidak menemukan jawaban dan solusi atas permasalahan yang

²⁶ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan...*, 2009:125

dialaminya. Sang hero terlihat problematik dan tragik dalam dunianya karena berada dalam dunia yang tragik akibat konflik dan permasalahan dunianya yang tidak terselesaikan.

Relasi antara tokoh anak dengan tokoh ibu sangatlah baik, keduanya mencoba mengatasi segala permasalahan keluarga bersama-sama. Secara keluarga, mereka tidak memiliki masalah apapun, bahkan dari segi ekonomi mereka dapat menuntaskan masalah perekonomian keluarga bersama-sama, tetapi tidak untuk Negara dan masyarakatnya dikarenakan mereka berada di dalam ruang pemerintahan dan lingkungan yang problematik sejak konflik terjadi.

Konflik merupakan salah satu bagian dari fakta kemanusiaan yang mempunyai hubungan dengan kegiatan social di Aceh dan fakta tersebut telah mempegaruhi aktivitas masyarakat Aceh, pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Goldmann, bahwa fakta kedua mempunyai dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat.²⁷ Fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Fakta kemanusiaan selalu hadir dalam struktur yang berarti, dan struktur ini hanya dapat dipahami dengan menjelaskan bagaimana struktur ini terbentuk.²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat konflik sebagai fakta kemanusiaan tersebut telah merubah cara pandang masyarakat dalam memahami dunianya dan melahirkan sebuah struktur masyarakat yang baru dalam memahami dunianya. Terkait dengan hal tersebut, konflik yang terjadi di Aceh telah melahirkan struktur masyarakat yang baru dalam memahami dunianya, permasalahan yang tidak terpecahkan tersebut melahirkan suatu pandangan yang baru dalam masyarakat Aceh.

Relasi Tokoh dengan Objek dan Lingkungannya

Dari segi alur Hikayat ini, pada Bait pertama narator membuka dengan pembuka dengan wacana yang ingin diceritakannya tentang Konflik Aceh, kemudian mengangkat objek anak yatim yang bertanya kepada Ibunya tentang keberadaan

²⁷ Faruk HT, *Pengantar Sosiologi Sastra...*, 2010:57

²⁸ Lucien Goldmann, *Hidden Good...*, 1977: 17

ayahnya yang tidak tahu rimba dan pusarannya, juga menceritakan bagaimana beban yang ditanggungnya selepas kepergian/hilang ayahnya, akhir cerita yang disuguhkan dalam kisah ini adalah tabah dan berserah diri kepada yang kuasa atas semua musibah yang dialami mereka, sehingga ini merupakan sebuah cerminan masyarakat Aceh sendiri yang sangat kolektif dengan keislamannya, dan percaya bahwa semua itu kehendak Allah, selain itu terdapat doa yang disampaikan agar Aceh tidak ditimpa musibah lagi, serta kuat menghadapi semuanya karena semua yang diberikan Allah kepada hambanya memiliki hikmahnya.

Pusat pengisahan dalam Hikayat ini pada sebuah tempat yang tidak disebutkan secara detail, tapi ini merupakan tempat keseluruhan mengalami seperti itu yaitu terletak pada kata '*timu ngon barat*', mengingat Aceh mempunyai budaya arah kiblat (keislamannya). Gaya bahasa yang dipakai dalam Hikayat ini merupakan alur cerita yang terdapat percakapan antara Ibu dan Anak yang menggambarkan struktur masyarakat Aceh akibat konflik.

Relasi antara tokoh (*hero problematic*) dengan objek dan lingkungannya tidak harmonis, hal itu terlihat sang hero *tragic* dalam melihat dunianya sehingga permasalahan yang dihadapi sang hero seluruhnya diserahkan kepada Tuhan Allah SWT. Sang hero harus berhadapan dengan kebijakan dan aktivitas yang dilakukan oleh colonial yang berkuasa dan bertanggung jawab atas konflik yang terjadi di Aceh.

Konflik yang terjadi di Aceh bukanlah sebuah bencana Alam yang mutlak dari Tuhan, konflik tersebut merupakan sebuah kegiatan yang lahir akibat peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia melalui penetapan status Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) sejak tahun 1989-1998 dan kemudian dilanjutkan lagi dengan status Darurat lainnya hingga tahun 2005. Sejak penetapan status Aceh Sebagai DOM, banyak korban jiwa yang berjatuh seperti yang dikisahkan dalam Hikayat AY, konflik yang terjadi di Aceh dimaknai dengan DOM, hal tersebut disimpulkan dari waktu ditulisnya Hikayat AY pada tahun 1997.

Hubungan antara tokoh dengan objek sangat problematik, sang hero sebagai subjek kolektif yang mewakili masyarakatnya tidak dapat menemukan pusaran Ayahnya sebagai objek identitas dirinya sebagai anak, dan juga problematic pada

kondisi lingkungannya akibat konflik tersebut sehingga segala sesuatu hanya bias diserahkan kepada Tuhan. Sang hero (ibu dan anak) tidak dapat menuntaskan permasalahan yang dihadapi, oleh karena itu sang hero dikatakan sebagai hero problematik tragik.

Tragik sebagai Pandangan Dunia

Pandangan dunia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Pandangan dunia pengarang merupakan sebuah kesadaran individual terhadap segala aktivitas yang terjadi di masyarakatnya. Pandangan dunia ini tidak langsung menjadi sebuah fakta yang empiris, tetapi secara hipotesis konsep ini bekerja untuk memahami bagaimana cara individu mengekspresikan ide mereka²⁹

Perlu ditegaskan bahwa pandangan dunia yang dimaksud Goldmann itu berbeda dengan ideologi, menurut Goldmann sangatlah keliru apabila pandangan dunia itu dipahami seperti konsep metafisis atau sebuah ideologi murni.³⁰ Akan tetapi, pandangan dunia adalah gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi yang diungkapkan pengarang dalam memahami dunia. Sebagaimana Medya Huss yang memahami konflik yang terjadi di Aceh melalui Hikayat AY.

Tragik dalam Masyarakat Aceh

Aceh pernah dilanda konflik dan peperangan sejak sejak lama, bahkan jauh sebelum kemerdekaan Indonesia seperti yang dikisahkan dalam beberapa bukti sejarah seperti hikayat Prang Sabi dan bukti sejarah tertulis lainnya. Pasca kemerdekaan, Aceh juga tidak terlepas dari Konflik, kemunculan DI/TII hingga DOM menunjukkan Aceh sebagai daerah yang tidak terlepas dari fakta konflik. Masyarakat yang hidup dalam kondisi konflik yang berkepanjangan akan sangat mudah melahirkan Pandangan Dunia Tragik. Tragik adalah sebuah perasaan yang hadir dalam masyarakat akibat kondisi lingkungannya yang tidak terpecahkan dan selalu problematik dalam ruang kolonial.

PENUTUP

Hikayat '*Aneuk yatim*' karya Medya Huss ini yang dilihat dari kacamata sosiologi dengan menggunakan penelitian sosiologi sastra melalui pendekatan

²⁹ *Ibid*,15

³⁰ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra...*,2009:44

dealektika strukturalisme genetika, merupakan cerminan masyarakat Aceh pada umumnya, Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) 1989 s/d 1998, yang kemudian dilanjutkan dengan penetapan Aceh sebagai daerah Darurat Militer (DM) yang merupakan akar konflik di Aceh. Hidup dalam wilayah yang berstatus konflik seperti di Aceh telah menorehkan banyak kepedihan dan kesedihan yang memilukan dalam masyarakat Aceh. Hikayat ini menjadi salah satu bukti dan mewakili apa yang terjadi dan dirasakan oleh masyarakat Aceh akibat konflik yang berkepanjangan tersebut; anak yatim, janda, suami/ayah yang tidak diketahui rimba dan puserannya dimana (orang hilang).

Cerminan lain dalam hikayat ini yaitu pada kehidupan rakyat Aceh yang sudah terbiasa dengan konflik yang dialami, dan sudah menganggap mayat tak dikenal, orang hilang dan kematian merupakan suatu yang biasa telah dirasakan. Di samping itu kedekatan masyarakat Aceh yang kolektif dengan keislamannya telah menguatkan hati rakyat Aceh untuk selalu ingat bahwa semua itu adalah datang dari Allah dan semua yang datang dari Allah ada hikmahnya, sehingga masyarakat Aceh sanggup bertahan walaupun hidup di lingkungan konflik yang berkepanjangan itu.

Hikayat ini telah mencerminkan masyarakat Aceh umumnya, dimana saat mendapat musibah seperti konflik yang dialami diingatkan kita untuk mengingat tuhan agar kita kuat dalam menghadapi segala masalah yang tidak sanggup kita jalani dan kita tuntaskan, itulah ideology yang ditanamkan dalam masyarakat Aceh, dan saya penulis sebagai putra Aceh juga merasakan hal itu merupakan cerminan dari masyarakat Aceh pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth Langland, *Society in the Novel*, London: the University of North Carolina Press, 1984:ii
- Faruk HT, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetika sampai Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010:1
- Faruk HT., *Hilangnya Pesona Dunia: Sitti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999:13
- Faruk HT., *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset, 1988:76
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009: 123-125
- Janet Wolff, *The Social Production of Art*. New York: New York University Press, 1981:1
- Leena Avonius dan Sehat Ihsan Shadiqin. *Adat dalam Dinamika Politik Aceh*. Banda Aceh: ICAIOS dan ARTI. (eds) 2010: 2
- Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media, 2002:266.
- Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*, Edisi Baru. Ciputat: Editum, 2009:6.